

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional

Dalam memahami kecerdasan emosional, penting bagi kita untuk mengetahui terlebih dahulu apa itu kecerdasan dan apa itu emosi. Dengan mengetahui hal tersebut, maka akan memudahkan kita untuk memperoleh gambaran dan memahami hakikat kecerdasan emosional. Pembahasan berikut akan mencoba menelaah kecerdasan emosional.

a) Definisi Kecerdasan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (*dalam R. Masri Syareb M.*), "intelektual" memiliki tiga makna yaitu:

- 1) Cerdas, berakal dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.
- 2) Seseorang yang mempunyai kecerdasan tinggi, cendekiawan.
- 3) Totalitas pengertian atau kesadaran tinggi, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.¹

Kata intelektual sepadan dengan kata "intelegensis". Secara etimologis, dalam bahasa Inggris (intelegensis = intellegency yang berarti kecerdasan). Sedangkan dalam bahasa Latin (intellegentia) yang

¹ R. Masri, Sareb. Menulis: *Meningkatkan Dan Menjual Kecerdasan Verbal Dan Linguistic Anda*. (Malang: Penerbit Dioma, 2002), hal. 19

berarti: hal paham, daya, kebijaksanaan, kearifan, budi, kepandaian dan juga kecerdasan.²

Kecerdasan dalam arti umum merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan menyadari terhadap apa yang dialaminya baik melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dalam berpikir biasanya seorang individu mengalami berbagai hal terhadap apa yang dialaminya sehingga ia mampu untuk merangkai, merumuskan, membandingkan, dan menganalogikan. Seorang yang dikatakan cerdas apabila ia dapat bereaksi secara logis dan mampu melakukan sesuatu yang berguna terhadap apa yang dialami dilingkungannya.³

Menurut David Wechsler, intelegensi adalah indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Intelegensi ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.⁴

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal

² *Ibid*, hal. 19

³ Al Tridhonanto & Beranda Agency, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati: Panduan bagi Orang Tua untuk Melejitkan EQ (Kecerdasn Emosional) Anak yang Sangat Menentukan Masa Depan Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal 3

⁴ M. Ngalim, Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 52.

pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian inteligensi banyak mengalami perubahan, namun selalu mengandung pengertian bahwa inteligensi merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Sementara menurut pandangan kaum awam inteligensi diartikan sebagai ukuran kepandaian.

Heghan dan Osmon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebagai: *An intelligent act is one cause an approximation to the conditions optimal for an organism's survival. In other word's, intelligence allows an organism to deal affectively with its environment.*⁶

⁵ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 58

⁶ *Ibid*, hal. 59

Pengertian diatas menjelaskan bahwa inteligensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya penghitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, inteligensi selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada.

Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini, kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan siap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.⁷

Henmon mendefinisikan inteligensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif. Berbagai definisi di atas memandang bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan tunggal (*overal single score*).⁸

Dalam psikologi, dikemukakan bahwa *intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia disebut inteligensi atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Akan tetapi, kemudian

⁷ *Ibid*, hal. 59

⁸ *Ibid*, hal. 59

diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Oleh karena itu, inteligensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan; (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan; (c) kemampuan untuk mengubah diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.⁹

Suatu ciri dari intelegensi yang tinggi adalah abilitas untuk menangkap hubungan antara unsur-unsur dalam suatu situasi dengan situasi lainnya. Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa intelegensi adalah suatu kesanggupan atau kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan dengan cepat, tepat dan mudah (memadai).¹⁰

b) Definisi Emosi

Chia (dalam Triantoro) mendefinisikan emosi berasal kata “*e*” yang berarti energy dan “*motion*” yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang bergerak dan bergetar. Berdasarkan Goleman (dalam Triantoro) emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan bertindak.¹¹

⁹ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam...*, hal. 60

¹⁰ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan : Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 126-127

¹¹ Triantoro S. dan Nofrans ES. *Manajemen Emosi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 12

Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James & Lange yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respons) terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.¹²

Sementara itu, Lerner menjelaskan arti emosi sebagai: *What exactly is emotion, Two components are generally believed to make up emotional experience: psychological response and subjective feeling*. Maksudnya, ada dua komponen yang pada umumnya dipercayai membentuk pengalaman emosi, yaitu tanggapan psikologis dan perasaan-perasaan subjektif.¹³ Menurut Cooper dan A. Sawaf (dalam Ary Ginanjar), emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi.¹⁴

Emosi merupakan perpaduan dari perasaan yang mempunyai intensitas yang relative tinggi, dan menimbulkan suatu gejala suasana batin, suatu *stirred up or aroused state of the human organization*. Emosi membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif sampai dengan yang bersifat negatif.¹⁵

¹² Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam...*, hal. 62

¹³ *Ibid*, hal. 63

¹⁴ Agutian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. (Jakarta: Arga, 2001), hal. 199

¹⁵ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 80

Gohm dan Clore (dalam Triantoro), pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi 2 kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Kategori pertama adalah emosi positif atau biasa disebut dengan afek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Kategori kedua adalah emosi negatif atau afek negatif. Ketika kita merasakan emosi negatif ini maka dampak yang kita rasakan adalah negatif, tidak menyenangkan dan menyusahkan.¹⁶

Lebih lanjut, Lerner mengemukakan beberapa temuan mereka bahwa emosi tidak sama dengan motif atau dorongan. Emosi timbul sebagai tanggapan atas aspek lingkungan. Sebaliknya, motif cenderung muncul sebagai rangsangan internal, misalnya rasa lapar yang diarahkan kepada objek lingkungan, karena terlihat makanan. Disamping itu, emosi juga mencakup perubahan dan perasaan subjektif.¹⁷

Berbeda dengan pendapat Lerner, Crooks & Stein mengungkapkan bahwa hubungan motivasi dan emosi (perasaan-perasaan dan gejala yang subjektif) sangat erat sekali. Menurutnya, emosi acap kali memotivasi tindakan. Sebagai contoh pada seorang anak kecil yang sedang marah, menyebabkannya menendang tembok di kamarnya, atau

¹⁶ *Ibid*, hal. 13

¹⁷ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam...*, hal. 63

pada saat seorang siswa merasa takut akan gagal, ia memotivasi dirinya untuk meninggalkan kelas.¹⁸

Selain pendapat Lerner di atas, Wortman juga mengemukakan beberapa pendapat tentang emosi. Menurutnya, kebahagiaan adalah suatu emosi yang positif, termasuk kepuasan batin dan kesenangan aktif.¹⁹ Sedangkan menurut ahli sosiobiologi, emosi menuntut kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan apabila hanya diserahkan pada otak. Setiap emosi menawarkan polatindakan tersendiri, dan masing-masing menuntut kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.²⁰

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.²¹ Pengertian emosi tersebut masih membingungkan, baik menurut para ahli psikologi maupun ahli filsafat. Akan tetapi, makna paling harfiah dari emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.²² Oleh karena itu, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

¹⁸ *Ibid*, hal. 63

¹⁹ *Ibid*, hal. 63

²⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal. 4

²¹ *Ibid*, hal. 4

²² *Ibid*, hal. 411

Menurut Goleman ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Lingkup kajian emosi masih menjadikan perdebatan para peneliti, mana yang benar-benar dianggap sebagai emosi primer, biru, merah, dan kuningnya setiap campuran perasaan atau bahkan mempertanyakan apakah memang ada emosi primer semacam itu. Sejumlah teoretikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang penggolongan ini.

Golongan utama emosi dan beberapa anggota kelompoknya sebagai berikut.

- 1) *Amarah*: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) *Kesedihan*: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- 3) *Rasa takut*: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak senang, ngeri, takut sekali, kecut, dan sebagai patologi, fobia, dan fanatik.
- 4) *Kenikmatan*: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa

- terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya maniak.
- 5) *Cinta*: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) Terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- 7) *Jengkel*: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 8) *Malu*: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.²³

Penggolongan tersebut di atas, belum menyelesaikan setiap pertanyaan bagaimana mengelompokkan emosi. Misalnya bagaimana tentang perasaan yang campur aduk seperti iri hati, variasi marah yang juga mengandung sedih dan takut, bagaimana tentang nilai-nilai klasik seperti penghargaan dan kepercayaan, keberanian dan mudah memaafkan, kepastian dan ketenangan hati, atau beberapa cacat bawaan, perasaan seperti ragu-ragu, puas diri, malas, lambat, dan mudah bosan.

Prinsip dasar emosi mudah dapat dicari berdasarkan kerangka kelompok atau dimensi, dengan cara mengambil kelompok besar emosi, seperti marah, sedih, takut, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya adalah titik tolak bagi nuansa kehidupan emosional yang tidak habis-habisnya. Ada beberapa kegunaan emosi, antara lain sebagai berikut (1) bertahan hidup, dan (2) mempersatukan (Unity).

²³ *Ibid*, hal. 411-412

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau tingkah laku terhadap stimulus atau rangsangan yang ada.

c) **Kecerdasan Emosional**

Setelah mengetahuiapaitu kecerdasan (inteligensi) dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang *Emotional Intelligence* (EI) atau kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.²⁴

Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7)

²⁴ *Ibid*, hal. 45

kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, dan (11) sikap hormat.²⁵

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Bar-on, sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Selanjutnya, Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer, pencipta istilah kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.²⁶

Dengan kata lain, menurut Stein dan Book, EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Dalam bahasa sehari-hari, kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai “street smart (pintar)”, atau kemampuan khusus yang kita sebut “akal sehat”, terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang

²⁵ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi...*, hal. 68-69

²⁶ *Ibid*, hal. 69

diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka; kemampuan untuk tidak terpengaruh tekanan; dan kemampuan untuk menjadiorang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam R.A Fabiola Meirnayati Trihandini, S.Psi), kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dan pengetahuan emosional sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual.²⁷ Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Purba (dalam R.A Fabiola Meirnayati Trihandini, S.Psi) bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan di bidang emosi yaitu kesanggupan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme, dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain atau empati.²⁸

Cooper dan Sawaf menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi; sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.²⁹

²⁷ R.A Fabiola Meirnayati T, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan di Hotel Horison Semarang*, (Semarang, 2005), hal.33

²⁸ *Ibid*, hal. 33

²⁹ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi....*,hal. 69-70

Selanjutnya, Patton menyebutkan bahwa EQ mencakup semua sifat seperti: (1) kesadaran diri, (2) manajemen suasana hati, (3) motivasi diri, (4) mengendalikan impuls (desakan hati), dan (5) keterampilan mengendalikan orang lain.³⁰ Patton mengingatkan bahwa keberhasilan antarpribadi yang berasal dari kecerdasan emosional akan menjadi salah satu keterampilan paling penting dalam hidup. Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih, tetapi dari pekerjaan hati manusia.

Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosional sebagai sumber informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Dengan demikian, kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.³¹

Kemudian, Goleman menjelaskan pendapat Solovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar dalam

³⁰ *Ibid*, hal. 70

³¹ Daniel Goleman, *Working With Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 512

mendefinisikan kecerdasan emosional yang dicetuskannya. Dalam hal ini, Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut.³²

- 1) *Mengenali emosi diri*. Intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang.
- 2) *Mengelola emosi*. Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.
- 3) *Memotivasi diri sendiri*. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.
- 4) *Mengenali emosi orang lain*. Yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain- ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan.

³² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal. 57-59

5) *Membina hubungan*. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antarpribadi, unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan kharisma.

Dari pendapat-pendapat para ahli diatas, dapatlah disimpulkan bahwa kecerdasan emosional menuntut manusia agar dapat mengembangkan kemampuan emosional dan kemampuan sosialnya. Kemampuan emosional sendiri meliputi sadar akan keadaan emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan menyatakan perasaan kepada orang lain.³³

Apabila ditinjau lebih dalam, ternyata terdapat tiga unsur yang pokok mengenai kecerdasan emosional, yakni mengenai kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri), kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain). Ketiga unsur pokok inilah yang membentuk kecerdasan emosional secara utuh.³⁴

Dalam hal ini, penulis setuju dengan pendapat Daniel Goleman yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri

³³ Al Tridhonanto & Beranda Agency, *Melejitkan Kecerdasan Emosi...*, hal. 5

³⁴ *Ibid*, hal. 5

sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih hasil belajar yang lebih baik di sekolah. Dalam penelitian ini, untuk mengukur Kecerdasan Emosional (EQ) para siswa, peneliti menggunakan angket atau kuesioner.

2. Motivasi Belajar

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.³⁵

Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, entah disadari atau tidak, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Secara psikologis, motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau suatu kelompok tertentu bergerak

³⁵ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2004), hal. 73

hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya (mencapai tujuan yang diinginkan).³⁶

Menurut Wlodkowsky, motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan perilaku tertentu dan memberi arah serta ketahanan padatingkah laku tersebut. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang.³⁷

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.³⁸

- a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi

³⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak...*, hal. 115

³⁷ Ibid, hal. 115

³⁸ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hal. 73-74

kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.³⁹

Siapapun yang masih menginginkan hidup lebih lama di dunia ini haruslah mempunyai motivasi untuk menjalani semua itu. Lebih-lebih dalam dunia pendidikan, motivasi untuk belajar merupakan salah satu hal yang penting. Tanpa motivasi, seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik.⁴⁰

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan seperti ini siswa perlu diberikan

³⁹ *Ibid*, hal. 74

⁴⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak...*, hal. 116

rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.⁴¹

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁴²

Motivasi merupakan langkah awal terjadinya pembelajaran yang baik. Pembelajaran dikatakan baik jika tujuan awal, umum, dan khususnya tercapai. Orang dewasa yang mempunyai *need to know* atau kebutuhan akan keingintahuan yang tinggi mempunyai karakteristik yang berbeda dalam hal psikologis mereka.

⁴¹ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hal. 74-75

⁴² *Ibid*, hal. 75

Selain itu, motivasi belajar juga berkaitan dengan psikologis anak. Anak yang memiliki motivasi tinggi dapat dilihat pada perilakunya, seperti:⁴³

- Adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi.
- Adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa dalam belajar.
- Adanya upaya siswa untuk menjaga atau memelihara agar selalu memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Macam-macam motivasi menurut Biggs dan Telfer dalam Psikologi Pendidikan dibedakan menjadi empat kelompok sebagai berikut.⁴⁴

a) Motivasi Instrumental

Motivasi instrumental terjadi jika seseorang belajar karena menginginkan hadiah atau bahkan menghindari hukuman, misalnya, seseorang mau berangkat sekolah karena mendapatkan uang saku atau jika tidak berangkat maka dimarahi orangtua dan sebagainya.

b) Motivasi sosial

Motivasi sosial merupakan motivasi belajar seseorang yang melibatkan orang lain seperti dalam pengerjaan tugas. Dalam hal ini, orang yang mempunyai motivasi sosial tinggi perannya dalam mengerjakan tugas kelompok sangat menonjol.

c) Motivasi berprestasi

⁴³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak...*, hal. 116

⁴⁴ *Ibid*, hal. 116

Motivasi berprestasi merupakan motivasi seseorang karena ingin meraih prestasi atau keberhasilan yang sudah ditetapkan sendiri. Misalnya, agar lulus ujian dengan nilai minimal 8 maka harus rajin belajar, dan sebagainya.

d) Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah yang diperoleh karena keinginannya sendiri. Misalnya seseorang yang bercita-cita menjadi pilot maka tujuannya fokus pada keinginannya menjadi pilot.

Berbagai macam motivasi motivasi itu sendiri harus memperhatikan kondisi motivasional yang ada pada seseorang, misalnya:⁴⁵

- *Attention* (perhatian)

Perhatian seseorang akan muncul jika didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, rasa ingin tahu itu harus dirangsang agar selalu memperhatikan apa yang sedang dipelajari. Agar tidak mengalami kebosanan dan terus memperhatikan yang sedang dipelajari, alangkah baiknya jika digunakan berbagai metode belajar.

- *Relevance* (relevansi)

Motivasi seseorang akan senantiasa terjaga jika apa yang dipelajari berhubungan dengan apa yang ia butuhkan. Buat apa mempelajari sesuatu yang tidak bermanfaat bagi kita.

- *Confidence* (kepercayaan diri)

⁴⁵ Ibid, hal. 117

Kepercayaan diri bahwa seseorang mampu meraih keberhasilan akan memacu semangat motivasi dalam dirinya.

- *Satisfaction* (kepuasan)

Kesuksesan dalam mencapai tujuan tertentu akan menjadikan kepuasan sendiri bagi seseorang sehingga akan terus termotivasi untuk meraihnya.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, motivasi belajar matematika siswa adalah suatu keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar merupakan hal-hal berikut.⁴⁶

- a) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- b) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan

⁴⁶ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran ..., hal. 22

intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

- c) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁴⁷ Sedangkan Menurut Bloom, hasil belajar mencaup kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik.⁴⁸

a) Domain Kognitif mencakup:

- 1) *Application* (menerapkan);
- 2) *Analysis* (menguraian, menentukan hubungan);
- 3) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru);
- 4) *Evaluating* (menilai).

b) Domain Afektif mecakup:

⁴⁷ Catharina, *Psikologi Belajar* (Semarang: UNNES Pres, 2006), hal.2.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 23

- 1) *Receiving* (sikap menerima);
 - 2) *Responding* (memberikan respons);
 - 3) *Valuing* (nilai);
 - 4) *Organization* (organisasi);
 - 5) *Characterization* (karakterisasi).
- c) Domain Psikomotorik mencakup:
- 1) *Initiatory*;
 - 2) *Pre-routine*;
 - 3) *Routinized*;
 - 4) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Selain itu menurut Lindgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.

Dari berbagai pendapat di atas tentang pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan hasil belajar ditentukan berdasarkan kemampuan siswa. Penekanan hasil belajar

adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil, masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.⁴⁹

4. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar

Pada dasarnya kecerdasan emosional dan motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional adalah dasar bagi lahirnya kecakapan emosi yang diperoleh dari hasil belajar, dan dapat menghasilkan kinerja menonjol dalam pekerjaan.⁵⁰ Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁵¹ Begitu pula dengan siswa, sebagai seorang pelajar maka mereka harus bisa mengendalikan emosi mereka dalam belajar sehingga mereka dapat mendakan hasil belajar yang baik. Karena penting seorang siswa untuk dapat mengendalikan emosi, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Selain kecerdasan emosional, motivasi belajar juga merupakan hal berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Karena motivasi belajar merupakan merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.

⁴⁹ H. Nashir, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal* (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77.

⁵⁰ Daniel Goleman, *Working With Intelligence ...*, hal. 66

⁵¹ *Ibid*, hal. 512

Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁵² Sehingga siswa yang termotivasi dalam belajar maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa nantinya.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar merupakan dua hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan informasi dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama, maka peneliti mencantumkan beberapa kajian dari penelitian terdahulu yang relevan. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Aning Majidatul W. 2012. Korelasi antara Kecerdasan Intelegensi (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas X-Global MAN 2 TULUNGAGUNG Tahun Ajaran 2011-2012

Hasil penelitian:

Penelitian ini mengambil sampel seluruh siswa kelas X-Global A, B, C, dan juga D yang berjumlah sebanyak 110 siswa. Metode pengambilan datanya menggunakan metode angket. Kesimpulan yang didapat dari hasil analisa dan interpretasi data adalah tidak terdapat korelasi antara

⁵² Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 75

Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional (EQ) dengan prestasi belajar matematika pada siswa.

2. Nurul Hidayati. 2011. Hubungan antara Pengetahuan Awal (Nilai UAN) dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kls VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011.

Hasil Penelitian:

Alat analisis yang digunakan yaitu analisis statistik korelasi product moment dan regresi ganda. Hasil penelitian: (1) pengetahuan awal siswa berhubungan positif dan signifikan terhadap prestasi belajar dengan kontribusi sebesar 0,397, (2) motivasi belajar berhubungan positif dan signifikan terhadap prestasi belajar dengan kontribusi sebesar 0,227, (3) pengetahuan awal dan motivasi belajar memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.

3. Puji Astuti. 2011. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII-G MTsN Kanigoro.

Hasil penelitian:

Penelitian ini mengambil sampel kelas VII-G yang berjumlah 40 siswa. Metode pengambilan datanya menggunakan metode tes yaitu digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa. Adapun tehnik pengumpulan data terhadap motivasi belajar menggunakan metode angket. Kesimpulan yang didapat dari hasil analisa dan interpretasi data adalah ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro.

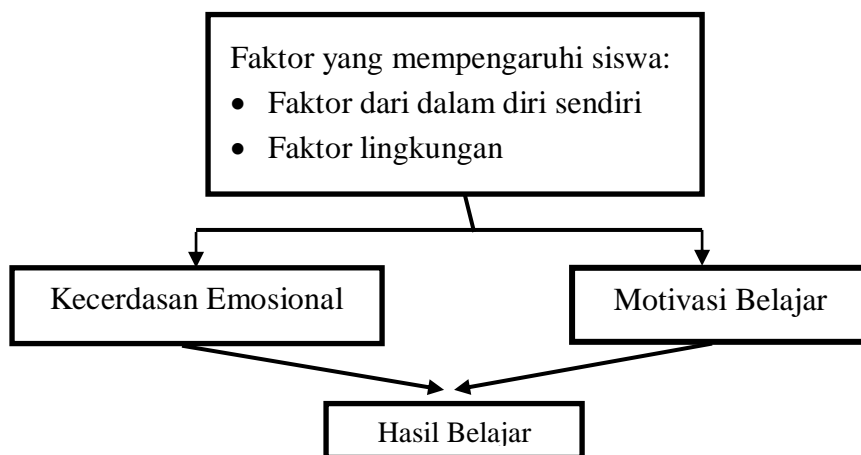
Dari berbagai hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi dan hasil belajar siswa.

Tabel. 2.1
Persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu

No	Judul / Nama / Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Korelasi antara Kecerdasan Intelegensi (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas X-Global MAN 2 TULUNGAGUNG / Aning Majidatul W / 2011-2012	Sama-sama meneliti tentang Kecerdasan Emosional	variabel bebasnya Kecerdasan Intelegensi (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ), sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya kecerdasan emosional dan motivasi belajar
2.	Hubungan antara Pengetahuan Awal (Nilai UAN) dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kls VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung / Nurul Hidayati /2010-2011	Sama-sama meneliti tentang motivasi belajar	Variabel bebasnya Pengetahuan Awal (Nilai UAN) dan Motivasi Belajar, sendkan dalam penelitian ini variabel bebasnya kecerdasan emosional dan motivasi belajar
3.	Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII-G MTsN Kanigoro / Puji Astuti / 2011	Sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan motivasi belajar	Variabel bebasnya cuma satu kecerdasan emosional, sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya kecerdasan emosional dan motivasi belajar

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasarkan penyajian diskripsi teoritik dapat disusun kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian. Variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa. Adapun kerangka berpikir tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar akan dijelaskan pada gambar di bawah:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Kecerdasan emosional yang tinggi akan membuat hati tenang saat melakukan proses pembelajaran, sehingga akan berpeluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal . Selain itu, keberhasilan siswa yang ditunjukkan dengan tercapainya hasil yang bagus, pada dasarnya siswa akan memiliki motivasi yang tinggi. Sehingga siswa akan semangat dalam belajar. Seperti pada gambar diatas menjelaskan faktor yang

mempengaruhi siswa sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa nantinya.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini di nilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ) sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang. Dalam proses belajar siswa perlu mengontrol emosi dengan baik sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi lebih mudah untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.